



Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMPTK Diaspora Sorong Tahun 2022

Simon Apono¹, Anjhe Nanlohi², Debora Martini Wulu³, Novanty Purnama Sari⁴

STAK Mesias Sorong

Received: 22 Maret 2022

Revised: 28 Maret 2022

Accepted: 07 April 2022

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMPTK Diaspora Sorong pada tahun 2022. Fokus utama ditujukan pada aspek pemahaman kurikulum, pelatihan yang diikuti, kesiapan menyusun modul ajar, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyambut Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat hambatan dalam hal penguasaan platform digital dan perancangan pembelajaran berbasis karakter. Penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan dalam penguatan peran guru PAK sebagai fasilitator iman dalam konteks pembelajaran yang merdeka.

Keywords:

(*) Corresponding Author:

Guru PAK, kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek
Simonaponno64@gmail.com

How to Cite: Apono, S., Nanlohi, A., Wulu, D. M., & Sari, N. P. (2022). Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMPTK Diaspora Sorong Tahun 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16391548>

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).¹ Peralihan ke sistem pembelajaran daring mengakibatkan terganggunya proses pembinaan iman yang sebelumnya dilakukan secara interaktif dan berbasis komunitas. Guru PAK menghadapi kendala besar dalam menyampaikan ajaran Kristiani secara menyeluruh karena terbatasnya kedekatan spiritual dan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam situasi tersebut, guru PAK dituntut untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang inovatif agar penyampaian nilai-nilai keagamaan tetap bermakna dan kontekstual bagi siswa.² Penggunaan teknologi seperti video rohani, renungan digital harian melalui aplikasi pesan, dan proyek-proyek pembelajaran iman mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif.³ Meski demikian, adaptasi ini masih belum merata, terutama karena hambatan akses teknologi di daerah-daerah seperti Papua Barat

¹ Rudy M, "Tantangan Dunia Pendidikan Bontang di Masa Pandemi COVID-19," 2020.

² Agatha Kristi, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan,"

Laboratorium Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret., 2019.

³ Ana Maritsa et al., "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 91–100, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>.



Daya. Seiring dengan menurunnya dampak pandemi, dunia pendidikan mengalami fase pemulihan. Kehadiran Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi wujud pembaruan kurikulum secara struktural, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menyembuhkan ekosistem pendidikan yang terganggu. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, kurikulum ini memberi ruang bagi penyegaran pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan realitas spiritual dan sosial peserta didik.⁴

Meskipun Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai upaya pembaruan pendidikan pascapandemi, implementasinya menimbulkan debat di kalangan pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Pergantian kurikulum yang cukup cepat dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka membuat banyak guru merasa belum sepenuhnya siap saat harus menghadapi perubahan baru.⁵ Pendukung Kurikulum Merdeka melihatnya sebagai kesempatan bagi guru untuk menjadi lebih inovatif dan responsif terhadap lingkungan siswa. Fleksibilitas yang diberikan memungkinkan penyusunan pembelajaran secara kontekstual, sehingga diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai iman dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Namun, ada juga pihak yang mengkritik. Beban administratif dan teknis yang timbul akibat kurikulum baru ini cukup berat bagi sebagian guru, terutama dalam menyusun modul ajar, asesmen formatif, dan integrasi nilai-nilai rohani ke dalam proyek pembelajaran tanpa adanya pelatihan memadai. Adanya kesenjangan fasilitas antara sekolah di daerah sumber daya memadai dan sekolah di wilayah terpencil menunjukkan realitas pelaksanaan yang tidak merata. Kurikulum Merdeka justru memperlebar kesenjangan tersebut jika tidak disertai dukungan infrastruktur dan pelatihan yang seimbang.⁴ Ketegangan pun muncul antara semangat kebebasan pedagogis dan kondisi nyata di lapangan. Kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus menuntut kesiapan sumber daya yang sering kali belum merata, termasuk di SMPTK Diaspora Sorong. Hal ini menjadi dilema: idealisme kurikulum versus kesiapan intelektual dan spiritual guru PAK.⁶

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PAK memerlukan pendekatan holistik: dukungan teknis dan teologis pada guru, serta fasilitasi agar mereka mampu berfungsi sebagai pembimbing iman yang merdeka namun tetap berkualitas. Perdebatan ini mencerminkan tantangan dan peluang perubahan besar dalam pendidikan Kristen Indonesia saat ini.⁷ Penyesuaian PAK

⁴ Poppy S. Winanti Wawan Mas, Udi, *New normal, perubahan sosial dan ekonomi era covid 19*, Arq, vol. 2021, 2021, <https://doi.org/10.4067/S0717-69962021000100010>.

⁵ Neng Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2 (2022): 472–87, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>.

⁶ Indra Maipita, Muhammad Bukhori Dalimunthe, dan Gaffar Hafiz Sagala, "The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era," *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)* 163, no. ICoSIEBE 2020 (2021): 145–51, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>.

⁷ Nur Fajriah, Atiqoh Atiqoh, dan Hartono Hartono, "Pengembangan E-Modul Ajar Informatika Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dasar Program Keahlian SMK," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 218.

setelah pandemi menuntut adanya pemahaman bahwa pembentukan iman tidak terbatas pada aktivitas kelas, melainkan juga melalui pengalaman-pengalaman reflektif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka mendukung penerapan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan guru PAK mengaitkan pembelajaran dengan konteks hidup siswa. Contohnya, kegiatan seperti aksi sosial, pelayanan kasih, atau penulisan refleksi iman atas pengalaman keluarga selama pandemi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.⁸

PAK tidak lagi hanya difokuskan pada penyampaian doktrin, melainkan diarahkan pada pembentukan spiritualitas yang tahan uji, terbuka, dan kontekstual.⁹ Di wilayah Papua Barat aya, hal ini diwujudkan melalui penghargaan terhadap budaya lokal dan penguatan nilai-nilai komunitas dalam terang Injil. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologi Kristiani.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen setelah pandemi mengalami transformasi menyeluruh baik dari segi konten, metode, maupun pendekatan spiritual. Guru PAK kini berperan lebih dari sekadar pengajar; mereka menjadi agen pemulihan spiritual yang membantu peserta didik melewati dampak psikologis dan sosial akibat pandemi. Kondisi inilah yang menjadi landasan penting dalam mengkaji kesiapan guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. **Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMPTK Diaspora Sorong dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, baik dari aspek pemahaman terhadap prinsip-prinsip kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek dan nilai Kristiani, serta kendala dan strategi yang dihadapi guru dalam konteks lokal pascapandemi.** Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan praktis bagi pengembangan kapasitas guru PAK dalam menjawab tantangan implementasi kurikulum baru secara holistik dan kontekstual.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), observasi kegiatan pembelajaran di kelas, serta kajian pustaka dari dokumen kurikulum, modul ajar, dan literatur terkait. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara kontekstual kesiapan guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPTK Diaspora Sorong pascapandemi COVID-19. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan triangulasi teknik dan sumber untuk menjamin validitas temuan.

⁸ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

⁹ Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

¹⁰ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka."

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka: Konsep, Manfaat di Era Digital, dan Tantangannya

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan dampak pandemi COVID-19.¹¹ Kurikulum ini memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila, serta penyederhanaan materi ajar agar siswa dapat fokus pada penguasaan kompetensi esensial. Dalam pendekatan ini, siswa bukan lagi sekadar objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek aktif yang berpartisipasi dalam proses belajar, dengan penekanan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.¹²

Di era digital, Kurikulum Merdeka membawa sejumlah manfaat signifikan. Salah satunya adalah fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan guru menyesuaikan metode dan media ajar dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan belajar siswa. Kurikulum ini juga mendorong pemanfaatan teknologi digital secara lebih luas, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, video interaktif, dan aplikasi digital edukatif.¹³ Melalui proyek-proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan digital mereka. Kurikulum ini juga menumbuhkan semangat belajar mandiri, di mana siswa dilatih untuk mengeksplorasi informasi, berpikir reflektif, dan membangun tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Di banyak daerah, keterbatasan perangkat TIK dan akses internet masih menjadi hambatan utama. Banyak sekolah belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk menjalankan pembelajaran berbasis digital secara optimal.¹⁴ Selain itu, masih banyak guru yang berada pada tahap awal adaptasi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Oleh karena itu, pelatihan intensif, pendampingan teknis, serta dukungan kebijakan dari

¹¹ Charis Vita Juniarty Boangmanalu dan Valentino Reykliv Moku, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Lingkungan Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Covid-19," *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 11, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i1.1616>.

¹² H Riyazati, S., Awaluddin, R., Salamah, H., & Asrohah, "Inovasi Kurikulum Merdeka Sebagai Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 280–93.

¹³ E Hasim, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19.," *Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Gorontalo* 1, no. 1 (2020): 68–74.

¹⁴ Muhammad Hasan et al., "Implementasi Pembelajaran pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Daerah 3T Pada Masa Pandemi Covid-19," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 47, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.413>.

pemerintah sangat dibutuhkan agar guru dapat menjalankan peran barunya dengan maksimal dan adil di semua satuan pendidikan.¹⁵

Sebagai kesimpulan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pembelajaran yang lebih kontekstual, personal, dan selaras dengan tuntutan era digital. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang menekankan pada kemandirian siswa, pengembangan karakter, serta kemampuan literasi digital yang sangat relevan dengan tantangan zaman. Meski demikian, Kurikulum 2013 masih tetap relevan terutama bagi sekolah yang belum siap secara teknologi, karena kurikulum tersebut memiliki struktur yang sistematis dalam membangun landasan kognitif dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pilihan kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan kesiapan sumber daya dan kebutuhan lokal, agar setiap peserta didik mendapat kesempatan belajar yang adil dan bermakna.

Berikut Tabel perbedaan antara kurikulum Merdeka dan Kurikulum K13

Aspek	Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013 (K13)
Fleksibilitas	Tinggi – guru bebas menyusun modul ajar	Terbatas – materi ditentukan pusat
Pendekatan	Diferensiasi & Projek Profil	Saintifik (mengamati, menanya, mencoba)
Teknologi Digital	Sangat dianjurkan dan adaptif	Digunakan sebagai pelengkap pembelajaran
Penilaian	Fokus pada formatif dan asesmen diagnostik	Autentik dan sumatif
Karakter dan Nilai	Profil Pelajar Pancasila	Nilai-nilai karakter bangsa
Tantangan	Kesiapan guru & sarana digital	Ketergantungan pada pendekatan struktural

2. Kesiapan Media dan Sarana

Ketersediaan media dan sarana menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sangat mengandalkan integrasi teknologi digital. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan, khususnya yang berada di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), masih menghadapi keterbatasan dalam hal perangkat teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, laptop, proyektor, serta akses internet yang stabil.¹⁶ Situasi ini menyulitkan guru maupun peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran digital, termasuk platform Merdeka Mengajar yang dirancang sebagai pusat sumber belajar dan informasi edukatif. Terbatasnya jaringan internet atau bahkan ketiadaannya menghambat efektivitas pembelajaran berbasis digital.¹⁷ Banyak guru tidak dapat mengakses atau mengunduh perangkat ajar, mengikuti

¹⁵ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka."

¹⁶ Tati MPA, "Penerapan Kurikulum Merdeka bagi Guru di Daerah Tertinggal," *Geotimes*, 2022.

¹⁷ Siregar, "Problematika pembelajaran daring pada mahasiswa program studi Pai Pti," *Ar Raniry repository*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

pelatihan secara daring, maupun memanfaatkan video pembelajaran secara real-time. Hal ini juga berdampak pada siswa yang kesulitan menjangkau materi digital yang seharusnya mendukung pembelajaran mandiri. Akibatnya, kemampuan belajar secara mandiri yang menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berkembang karena keterbatasan sarana penunjang.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menuntut kesiapan perangkat lunak serta keterampilan teknis dari para pendidik. Tidak semua guru memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk merancang maupun mengadaptasi media pembelajaran secara mandiri.¹⁸Keterbatasan ini turut memengaruhi pelaksanaan asesmen diagnostik berbasis teknologi yang seharusnya mendukung proses pemetaan kemampuan siswa secara akurat. Ketika guru tidak dapat mengakses fitur evaluasi daring, kualitas penilaian menjadi kurang optimal.¹⁹

Ketimpangan dalam ketersediaan sarana dan prasarana ini menyebabkan kesenjangan pelaksanaan kurikulum antar sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap cenderung lebih mudah mengadopsi pembelajaran inovatif, sementara sekolah yang terbatas secara infrastruktur tertinggal dalam transformasi pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menjamin pemerataan akses terhadap media pembelajaran digital, memperluas jangkauan internet, dan menyelenggarakan pelatihan teknis berkelanjutan bagi guru agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara adil dan efektif di seluruh wilayah Indonesia.

3. Integrasi Nilai Kristiani dan Profil Pelajar Pancasila

Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru berupaya menyelaraskan nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, pengampunan, dan kejujuran ke dalam tema proyek seperti “Peduli Sesama,” “Bersih Itu Iman,” atau “Menghargai Perbedaan.” Integrasi ini tidak hanya memperkaya konten PAK, tetapi juga menjadikannya kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,” yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen.

Dampaknya terhadap PAK cukup besar, karena memungkinkan terjadinya pendekatan holistik dalam pembelajaran iman. PAK tidak lagi hanya menjadi mata pelajaran kognitif yang menekankan hafalan doktrin, tetapi berkembang menjadi ruang untuk membentuk karakter siswa melalui pengalaman nyata dan reflektif.²⁰

¹⁸ Hermanto Sihotang, “Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–75, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>.

¹⁹ Muhammad Hasan Suprapno, Fadqur, Totok, Haryanto, Moh. Nur Hidayatullah, Rikawati Agung Wijaksono, Titin Nurhidayati, Muhammad Rafi'i, Fridiyanto, dan Muhaemin. Ginting, Munthe, *Tantangan Pedidikan, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, 2015.

²⁰ Pranistya Dwi, Ayu Mutiara, dan Ni Kadek Juliantari, “Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik,” *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 329–41.

Dengan demikian, siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata, seperti membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati sesama. Ini menciptakan landasan spiritual yang kuat dan menumbuhkan spiritualitas yang hidup dalam konteks sosial mereka. Bagi guru, pendekatan ini menjadi peluang untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna. Guru PAK tidak lagi terbatas pada ceramah atau pengajaran konvensional, tetapi dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis aksi nyata, refleksi spiritual, dan kolaborasi antarmata pelajaran. Selain itu, guru memiliki ruang untuk berinovasi dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga berdampak pada peningkatan motivasi mengajar dan rasa panggilan spiritual dalam pelayanan pendidikan.

Sementara itu, bagi siswa, manfaat yang dirasakan adalah pembentukan karakter yang utuh dan penguatan identitas iman. Dengan mengalami langsung nilai-nilai Kristiani dalam proyek kehidupan, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Mereka tidak hanya memahami konsep kasih dan pengampunan secara teoritis, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam interaksi sosial di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Pendidikan semacam ini membekali mereka menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, spiritual, dan siap menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang baru bagi transformasi pendidikan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun, keberhasilan adaptasi terhadap kurikulum ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam memahami dan mengelola perubahan paradigma pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan reflektif, mampu mengembangkan asesmen diagnostik, mengintegrasikan teknologi, serta merancang pembelajaran berbasis proyek yang bermakna. Dengan mengadaptasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan ajaran Kristiani ke dalam proses belajar, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara utuh. Bagi siswa, Kurikulum Merdeka merupakan peluang untuk mengembangkan kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan nilai-nilai moral dan religius. Adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual akan sangat bergantung pada ketersediaan sarana pendukung serta bimbingan guru yang konsisten. Oleh karena itu, sinergi antara kesiapan guru, partisipasi siswa, dan dukungan infrastruktur menjadi kunci sukses pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menuntut pembentukan karakter berdasarkan iman, kasih, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Charis Vita Juniarty Boangmanalu, dan Valentino Reykliv Mokal. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Lingkungan Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Covid-19." *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 11, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i1.1616>.
- Dwi, Pranistya, Ayu Mutiara, dan Ni Kadek Juliantari. "Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik." *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 329–41.
- Fajriah, Nur, Atiqoh Atiqoh, dan Hartono Hartono. "Pengembangan E-Modul Ajar Informatika Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dasar Program Keahlian SMK." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 218.
- Hasan, Muhammad, Muhammad Ilyas Thamrin, Rahmatullah Rahmatullah, Muhammad Agus Dirga Pratama, dan Nurul Wahyuni Darwis. "Implementasi Pembelajaran pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Daerah 3T Pada Masa Pandemi Covid-19." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 47. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.413>.
- Hasim, E. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19." *Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Gorontalo* 1, no. 1 (2020): 68–74.
- Kemendikbudristek. "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka." *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.
- Kristi, Agatha. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan." *Laboratorium Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.*, 2019.
- M, Rudy. "Tantangan Dunia Pendidikan Bontang di Masa Pandemi COVID-19," 2020.
- Maipita, Indra, Muhammad Bukhori Dalimunthe, dan Gaffar Hafiz Sagala. "The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era ." *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)* 163, no. ICoSIEBE 2020 (2021): 145–51. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>.
- Maritsa, Ana, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Wafiq, Putri Rahma Anindya, dan Muhammad Azhar Ma'shum. "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>.
- Masinambow, Yornan, dan Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- MPA, Tati. "Penerapan Kurikulum Merdeka bagi Guru di Daerah Tertinggal." *Geotimes*, 2022.

- Nurwiatin, Neng. “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah.” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2 (2022): 472–87. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>.
- Riyazati, S., Awaluddin, R., Salamah, H., & Asrohah, H. “Inovasi Kurikulum Merdeka Sebagai Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 280–93.
- Sihotang, Hermanto. “Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–75. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>.
- Siregar. “Problematika pembelajaran daring pada mahasiswa program studi Pai Pti.” *Ar Raniry repository*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Suprapno, Fadqur, Totok, Haryanto, Moh. Nur Hidayatullah, Muhammad Hasan, Rikawati Agung Wijaksono, Titin Nurhidayati, Muhammad Rafi’i, Fridiyanto, dan Muhaemin. Ginting, Munthe. *Tantangan Pedidikan. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3, 2015.
- Wawan Mas,Udi, Poppy S.Winanti. *New normal,perubahan sosial dan ekonomi era covid 19. Arq*. Vol. 2021, 2021. <https://doi.org/10.4067/S0717-69962021000100010>.